



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7495-7502

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Akulturası Nilai Islam dalam Tari Maena di Gunungsitoli Nias

Jannatul Hafni Kurinci<sup>1✉</sup>, Hasan Asari<sup>2</sup>, Yusra Dewi Siregar<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [jannatulhafnikurinci@gmail.com](mailto:jannatulhafnikurinci@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akulturasi nilai Islam dalam Tari *Maena* di Gunungsitoli Nias. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio antropologi dimana data-data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, dimana yang pertama menggunakan data primer yang diperoleh dengan studi lapangan (observasi), dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan gerakan dalam tari *Maena* simpel dengan empat posisi gerakan yang mudah dipelajari, kemudian lirik tarian dapat disesuaikan dengan nilai- nilai Islam seperti kebaikan, moralitas, dan pengabdian kepada Allah, meskipun telah mengalami akulturasi. Ada perubahan kostum, awalnya, mereka mengenakan warna emas atau kuning, tetapi sekarang tidak ada kewajiban mengenakan pakaian tradisional suku Nias. Mereka lebih sering menari dalam pakaian sehari-hari yang menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Tari *Maena* di Gunungsitoli tidak konflik dengan agama Islam berdasarkan pengamatan karena gerakan dan kostumnya sopan

Kata Kunci: *Akulturası, Islam, Tari Maena*

### Abstract

This research aims to understand how the acculturation of Islamic values occurs in the *Maena* Dance in Gunungsitoli, Nias. This study employs a socio-anthropological approach, where the collected data is presented in the form of qualitative descriptions. Two sources of data are used in this research, with the first one being primary data obtained through field studies (observations) and interviews. The research findings indicate that the movements in the *Maena* Dance are simple, with four easily learned movement positions. Additionally, the lyrics of the dance can be adapted to Islamic values such as goodness, morality, and devotion to Allah, despite undergoing acculturation. There have been changes in costumes; initially, they wore gold or yellow colors, but now there is no obligation to wear traditional Nias attire. They often dance in everyday clothing that covers the modesty in accordance with Islamic teachings. Based on observations, the *Maena* Dance in Gunungsitoli does not conflict with Islam due to its respectful movements and costumes.

Keyword: *Acculturation, Islam, Maena Dance*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa kelompok etnis, masing-masing dengan budaya yang berbeda (Purbasari & Suharno, 2019). Keanekaragaman ini yang memberikan Indonesia ciri khas dan keuntungan uniknya. Salah satu contoh keunikan Indonesia adalah interaksi antara budaya yang berbeda. Interaksi semacam ini adalah aspek penting dan fundamental dari pembelajaran dan perkembangan manusia. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, mereka dibesarkan dan dibentuk oleh pola-pola budaya dari lingkungan lokal mereka, sehingga akhirnya menjadi produk dari budaya tersebut. Budaya adalah keseluruhan ide dan karya manusia yang harus diperoleh melalui pembelajaran, bersama dengan semua hasil dari intelektualitas dan karya mereka (Syakhrani & Kamil, 2022). Dari definisi ini, patut dicatat bahwa budaya mencakup ide, intelektualitas, dan karya manusia. Ide dan karya ini menjadi bagian dari budaya hanya setelah dipelajari melalui kebiasaan. Mempertimbangkan budaya hanya dari sudut pandang hasilnya saja tidak tepat. Begitu juga, melihat sesuatu hanya dari ide manusia terlalu sempit. Dengan kata lain, budaya menemukan bentuknya ketika dipahami secara keseluruhan.

Perubahan budaya yang disebabkan oleh pertemuan budaya atau *cultural encounters*, merupakan hal yang tak bisa dihindari dan menjadi momok bagi masyarakat. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan mobilitas penduduk mendorong intensitas kontak-kontak budaya semakin tinggi, terutama dalam fenomena urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kontak budaya antara masyarakat perkotaan dan masyarakat urban akan berdampak pada akulturasi. Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang terjadi secara damai dan harmonis (Sahrani &

Birsyada, 2021). Akulturasi atau Culture Contact terjadi ketika kelompok dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Akulturasi terjadi secara bertahap dan kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan kehilangan keaslian budaya asli (Mukhoyyaroh, n.d.). Dalam pengertian yang lebih sederhana, akulturasi adalah proses di mana masyarakat pendatang menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Akulturasi agama dengan budaya merujuk pada proses di mana agama mengalami perubahan dan pengaruh dari budaya setempat, dan sebaliknya, budaya setempat juga menerima pengaruh dari agama yang dianut oleh orang-orang di wilayah tersebut (Toni et al., 2022). Akulturasi agama dengan budaya terjadi di banyak tempat di seluruh dunia karena agama sering kali diadopsi oleh orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Misalnya, agama Islam tumbuh dan berkembang di banyak tempat di seluruh dunia, dan setiap komunitas Muslim memiliki budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara Islam dipraktikkan di tempat tersebut. Demikian pula, agama Kristen telah mengalami akulturasi dengan budaya setempat di banyak negara di seluruh dunia, dan kepercayaan dan praktik Kristen telah beradaptasi dengan budaya setempat. Gunungsitoli adalah sebuah kota di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia (Telaumbanua, 2022). Saat ini, Gunungsitoli merupakan salah satu kota penting di Pulau Nias. Kota ini terkenal dengan kebudayaannya yang kaya dan unik, seperti tarian warisan dan arsitektur yang masih dipertahankan oleh penduduk setempat. Selain itu, Gunungsitoli juga menjadi pusat pariwisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan Gunungsitoli alam dan kebudayaan Nias.

Di Gunungsitoli, terdapat sejumlah kesenian yang dimana juga dimiliki oleh suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Salah satu bentuk kesenian tersebut yaitu tari *Maena*. Tari *Maena* merupakan tarian yang sering dilakukan Ketika adanya acara adat seperti perkawinan dimana dihadiri oleh banyaknya orang (Laia et al., 2023). Adanya kebudayaan Islam yang berkembang di Gunungsitoli seiring perkembangan waktu membuat tarian ini ikut menyatu sehingga terjadinya akulturasi dengan agama Islam dan menjadi satu kebudayaan tari yang bernaftaskan Islam. Atas uraian tersebut, penulis tertarik menjadikan tarian ini sebagai topik penelitian. Adapun judul penelitian ini yaitu "Akulturasi Nilai Islam dalam Tari *Maena* di Gunungsitoli Nias"

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosio antropologi yang fokus pada pemahaman fenomena secara holistik dengan menggambarkannya melalui bahasa dan kata-kata, dalam suatu konteks khusus yang alami, serta menggunakan berbagai metode

ilmiah (Mahyudi, 2023). Sementara itu, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang tersedia (Waruwu, 2023).

Pada penelitian ini, menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dimulai dengan pemeriksaan data dari berbagai sumber seperti pengamatan, wawancara, dokumen resmi, gambar, dan foto. Metode analisis data interaktif Milles dan Huberman digunakan, yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sakiah & Effendi, 2021). Pengumpulan data dilakukan sejak tahap pra-penelitian dengan proses teratur dan sistematis. Reduksi data melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian ulang data mentah untuk menentukan data yang relevan dan menyimpulkan hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan memproses informasi menjadi bahan yang relevan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencari makna dari gejala lapangan, memastikan kebenaran data, dan menggunakan pendekatan deskriptif dengan penekanan pada uraian hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan diuraikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Gerak Tari *Maena*

Dinamika bagaikan jiwa yang menghidupkan gerakan dalam tarian, menjadikannya penuh makna dan ekspresi. Dalam Tari *Maena*, dinamika ini terwujud melalui berbagai teknik, seperti perubahan ketinggian yang indah dan perpindahan tempo yang cermat. Perpaduan gerak lambat dan cepat ini menghasilkan nuansa yang memikat, bagaikan alunan melodi yang menyentuh kalbu. Tari *Maena*, sebagai warisan budaya Nias, tak luput dari sentuhan perubahan. Seiring waktu, gerakannya pun mengalami transformasi, mencerminkan pergeseran budaya dan tradisi lokal. Modernisasi pun tak dapat dihindari, sehingga gerakan Tari *Maena* disesuaikan agar menarik minat generasi muda dan relevan dengan konteks kontemporer. Dinamika evolusi budaya ini tergambar jelas dalam Tari *Maena*, menjadikannya tarian yang tak lekang oleh zaman. Awalnya, Tari *Maena* dipentaskan sebagai bagian dari ritual penanaman padi. Namun, maknanya kian berkembang, menjadikannya simbol identitas masyarakat Nias. Dinamika Tari *Maena* pun terlihat dalam perubahan fungsi dan makna ini, menunjukkan kekayaan dan keluwesan

budaya Nias yang mampu beradaptasi dengan zaman.

#### Dinamika Musik pada Tari *Maena*

Syair, bagaikan untaian kata penuh makna, menjadi bagian tak terpisahkan dari Tari *Maena*. Dinamika syair ini terwujud dalam berbagai aspek. Pertama, syair menjadi sarana penyampaian pesan, baik berupa kisah legenda, nasihat, maupun ungkapan perasaan. Dinamika penari dan penyanyi pun terlihat dalam bagaimana mereka membawakan pesan tersebut, melalui gerakan, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Kedua, syair tersusun dengan pola irama dan melodi tertentu, yang diiringi oleh dinamika penari dan penyanyi dalam mengikuti irama dan melodi tersebut. Keselarasan ini menciptakan perpaduan indah antara kata dan gerakan. Tari *Maena* bukan hanya diiringi musik, tetapi musik itu sendiri merupakan elemen penting yang tak terpisahkan. Dahulu, tari ini diiringi vokal langsung dan alat musik tradisional seperti *Tutuhao*. Namun, seiring perkembangan zaman, musiknya pun mengalami perubahan. Penggunaan *Tutuhao* digantikan dengan rekaman audio yang disimpan dalam media penyimpanan modern seperti *flash disk*.

#### Dinamika Kostum pada Tari *Maena*

Kostum dalam tari bukan hanya pelengkap penampilan, tetapi memiliki peran penting dalam pertunjukan seni. Penari tidak hanya menghiasi diri dengan kostum, tetapi juga menggunakannya untuk menggambarkan karakter, tema, atau cerita dalam tarian. Dinamika kostum tari terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah perkembangan mode. Kostum tari, sama seperti kostum sehari-hari, dapat mengikuti tren mode dan pakaian adat yang sedang populer. Hal ini dapat terlihat dari perubahan gaya, warna, dan desain kostum. Dalam beberapa kasus, tarian tradisional pun mengalami penyesuaian kostum untuk mengikuti perkembangan zaman agar tetap relevan.

#### Akulturasinya Gerakan Lantai dengan Tari *Maena*

Sejak awal peradaban, manusia telah menggunakan gerakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Tari *Maena*, sebuah tarian tradisional Masyarakat Islam Nias di Gunungsitoli, merupakan contoh indah bagaimana gerakan sederhana dapat dipadukan dengan makna yang mendalam. Tari *Maena* memiliki empat gerakan dasar yang mudah dipelajari, yaitu langkah maju-mundur, melangkah sesuai irama, dan gerakan tangan dan kaki yang dilakukan bersamaan. Kesederhanaan gerakan ini bukan berarti tari ini tidak memiliki makna. Setiap gerakan memiliki arti dan simbolismenya sendiri.

Misalnya, posisi salam di awal tarian menunjukkan penghormatan dan ketertiban.

Posisi menghadap ke samping kiri memberikan variasi dan dinamika, sedangkan posisi menghadap ke belakang menambah kompleksitas dan memperkaya visual tarian. Desain lantai tari Maena pun tak kalah menarik. Pola garis horizontal, vertikal, dan motif melingkar yang tercipta dari gerakan para penari menghasilkan keindahan visual yang memukau. Perpaduan gerakan dan desain lantai yang kompleks ini menjadikan Tari Maena sebagai representasi seni tradisional yang memukau dari Masyarakat Islam Nias di Gunungsitoli.

#### Akulturasasi Musik dengan Tari *Maena*

Lebih dari sekadar ekspresi tubuh, Tari Maena menunjukkan dimensi musikal yang kaya. Meskipun beberapa jenis tarian mungkin tidak menggunakan musik tradisional, seperti tarian yang hanya mengeksplorasi tepuk tangan, Tari Maena selalu mengandung unsur ritme sebagai bagian penting. Bahkan di era modern, Tari Maena menunjukkan evolusi dalam penggunaan musik. Awalnya, tarian ini menggunakan alat musik tradisional, namun seiring waktu, telah mengadopsi alat musik modern seperti keyboard dan memanfaatkan pemutaran rekaman CD/DVD. Lirik-lirik lagu Maena pun mengalami akulturasasi dengan nuansa Islami.

Meskipun tidak selalu diiringi lirik, Tari Maena tetap memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui gerakan dan ritmenya yang khas. Kostum dan perhiasan penari pun memiliki makna dan simbolisme dalam konteks budaya Nias. Lebih dari sekedar bentuk seni gerak, Tari Maena mencerminkan perubahan dan adaptasi dalam unsur musik dan liriknya seiring berjalannya waktu, menjadikannya sebuah representasi budaya Nias yang kaya dan dinamis. Berikut adalah salah satu syair lagu Tari *Maena*.

#### Syair Lagu Maena

*He ono alawe he he, he ono matua ha ha Da talau laria, da talau maena  
Da talau laria, da talau maena Hiza la'oda no siga-siga  
Boto gaada ono zalawa He ono alawe he he, he ono matua ha ha  
He ono alawe he he, he ono matua ha ha Datalau famaena ba waomasi  
He ono alawe he he, he ono matua ha ha So fabanuasa ba so gei drafa*

#### Akulturasasi Kostum pada Tari *Maena*

Penampilan tari yang selaras dengan busananya dapat meningkatkan daya tarik dan membangkitkan emosi penonton. Keberhasilan busana dalam mendukung pertunjukan tari dapat diukur dari kemampuannya untuk menyatu dengan elemen pendukung tari lainnya. Pada dasarnya, bahan mahal tidak menentukan kualitas busana tari, yang terpenting adalah bagaimana busana tersebut disesuaikan dengan tema tari (Yusri, 2020). Kostum tari haruslah nyaman dan menarik bagi penonton. Kostum juga berperan penting dalam kenyamanan

penari selama menari. Warna-warna dalam kostum umumnya memiliki makna dan tujuan tertentu.

Berdasarkan pengamatan, terdapat perubahan kostum Tari Maena di Masyarakat Islam Gunungsitoli. Dahulu, mereka sering mengenakan warna emas atau kuning. Namun, saat ini, tidak ada kewajiban untuk mengenakan pakaian adat Nias seperti dulu. Masyarakat Nias saat ini lebih sering menari Maena dengan pakaian sehari-hari dan kostum yang menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Agama merupakan pedoman hidup manusia, mengandung nilai-nilai moral dalam konteks pengalaman keagamaan individu (Yusri, 2020). Seni yang indah seharusnya mengandung pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif keagamaan, Tari Maena di Gunungsitoli dinilai tidak bertentangan dengan keyakinan agama Islam. Kostum yang sopan dan gerakan yang sederhana tidak bertentangan dengan kepercayaan agama, serta gerakan dalam tarian ini tetap menghormati nilai-nilai kesopanan. Pada prinsipnya, tidak ada masalah dalam mengikuti budaya atau adat istiadat suatu komunitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tari Maena dalam kehidupan masyarakat Nias di Gunungsitoli, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Tari Maena yang menjadi bagian integral dari budaya Nias memiliki gerakan yang konsisten, musik yang statis, dan kesederhanaan dalam gerakannya, yang membuatnya mudah diikuti oleh siapa saja tanpa perlu latihan khusus. Akulturasi Tari Maena dengan nilai-nilai Islam terlihat jelas dalam berbagai aspek, seperti salam dalam gerakan, desain lantai yang sederhana, lirik musik yang mengandung ajaran Islam, dan kostum penari yang tertutup sesuai dengan ajaran agama. Keselarasan ini menunjukkan bagaimana Tari Maena mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan esensinya sebagai bagian dari budaya Nias. Oleh karena itu, Tari Maena tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga media untuk menyatukan dan memperkuat keharmonisan antara budaya dan agama di Gunungsitoli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laia, D. P. N., Pratama, A. D. Y., & Others. (2023). Makna Bahasa Figuratif Dan Simbol Pada Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias. *Mabasan*, 17(1), 57–78.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140.
- Mukhoyyaroh, M. (N.D.). *Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon*.

- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1–9.
- Sahrani, S. S., & Birsyada, M. I. (2021). Makna Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 3(2), 61–71.
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis Powerpoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika Smp. *Jp3m (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Telaumbanua, S. M. (2022). *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Kota Gunungsitoli, Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara*. Unimed.
- Toni, H., Kamil, P., & Others. (2022). *Akulturasi Budaya Dan Dampak Kehidupan Sosial Di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang*. Iain Curup.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yusri, R. (2020). *Tari Tradisi Maena Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.